

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Eksistensi PAI di sekolah semakin kuat dengan ditetapkannya ketentuan MPRS No.II/MPRS/1960 yang dipertegas di dalam Tap MPRS No.XXVII/MPRS/1966 yang menyebutkan; Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah dasar sampai perguruan tinggi, disamping itu SISDIKNAS No.20/2003 juga mempertegas pentingnya Agama termasuk di dalamnya PAI sebagai mata pelajaran yang wajib ada di sekolah-sekolahan.<sup>1</sup>

Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan kehidupan dimensi lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan sebagai mana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut, sehingga bersama-sama subjek pendidikan lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.<sup>2</sup>

Berbeda dari subjek pengajaran lain yang lebih menekankan penguasaan berbagai aspek pendidikan, Pendidikan Agama tidak sekedar mengajarkan agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Namun demikian, mengingat PAI dalam kedudukannya sebagai nama bidang studi yang dipakai di lingkungan

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, hlm.xiii.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar, "Pendidikan Keberagamaan dalam Pemeliharaan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, (eds.), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1-2

sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional), maka PAI dapat berpadanan dengan bidang studi lain seperti; bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi, dan sebagainya. Sehingga dalam hasilnya nanti juga tidak akan lepas dari ranah kognitif layaknya bidang studi yang lain.<sup>3</sup>

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga-lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola, di rumah, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran strategi merupakan salah satu masalah pokok yang ditempuh oleh guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Secara lahiriah pada dasarnya manusia mempunyai kesamaan, namun sebagai makhluk individu manusia juga mempunyai banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan perbedaan itu ditemui pada mereka yang dilahirkan kembar. Perbedaan seseorang yang terjadi tidak semata-mata hanya pada besar kecilnya saja, bentuk, roman muka, tetapi juga mengenai tingkah laku dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengetahui bila sekelompok manusia diberi tugas yang sama dan dalam waktu yang sama pula akan tetapi hasilnya berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas perbedaan individu penting untuk diperhatikan oleh guru agar peserta didik dapat menguasai pelajaran dengan baik.<sup>4</sup> Guru memang menempati kedudukan yang terhormat, di masyarakat kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mampu mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan masyarakatlah maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang sangat berat.

---

<sup>3</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

<sup>4</sup> M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VIII, hlm. 10

Bagi seorang guru keahlian dan kecakapan dalam membuat soal merupakan suatu persyaratan yang mutlak harus dimiliki. Dengan soal yang baik dan tepat akan diperoleh gambaran prestasi peserta didik, demikian pula sebaliknya, soal yang tidak tersusun baik dan tidak tepat tidak akan menggambarkan prestasi peserta didik yang sesungguhnya.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dibagi menjadi dua jenis yaitu tes buatan guru (*teacher made test*) dan tes yang dibakukan. Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut, tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu, guru harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan sebagai bahan pengetahuan penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya.<sup>5</sup>

Dalam merencanakan penyusunan tes diperlukan adanya langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis sehingga diperoleh tes yang lebih efektif. Para ahli penyusun tes maupun para pengajar (*classroom teachers*) umumnya lebih menyepakati langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan atau merumuskan tujuan tes.
2. Mengidentifikasi hasil-hasil belajar (*learning outcomes*) yang akan diukur dengan tes itu.
3. Menentukan dan menandai hasil-hasil belajar yang spesifik.
4. Merinci mata pelajaran atau bahan pelajaran yang akan diukur dengan tes itu.
5. Menyiapkan tabel spesifikasi.
6. Menggunakan tabel spesifikasi tersebut sebagai dasar penyusunan tes.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 118-119

<sup>6</sup> M Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 30

Tapi pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak mengikuti langkah-langkah diatas dalam penyusunan tes terutama dalam penyusunan soal ulangan sehingga soal tes yang disusun kurang baik dan cenderung asal-asalan.

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Dalam penilaian hasil belajar, tes diharapkan dapat menggambarkan sampel perilaku dan menghasilkan nilai yang obyektif serta akurat. Jika tes yang digunakan guru kurang baik, maka hasil yang diperolehpun tentunya kurang baik. Hal ini dapat merugikan peserta itu sendiri. Artinya, hasil yang diperoleh peserta didik menjadi tidak obyektif dan tidak adil. Oleh sebab itu, tes yang digunakan guru harus memiliki kualitas yang lebih baik dilihat dari berbagai segi. Tes hendaknya disusun sesuai dengan prinsip dan prosedur penyusunan tes. Setelah digunakan perlu diketahui apakah tes tersebut berkualitas baik atau kurang baik. Untuk mengetahui apakah suatu tes yang digunakan termasuk baik atau kurang baik, maka perlu dilakukan analisis kualitas tes.<sup>7</sup>

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis tertarik dengan instrumen tes esai hasil buatan guru rumpun PAI MAN Kendal, apakah sesuai dengan ketentuan dan teknik menyusun instrumen tes terutama esai. Maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Studi Analisis Instrumen Tes Esai Hasil Buatan Guru Rumpun PAI Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kendal”.

---

<sup>7</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 246

## **B. Rumusan Masalah Dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah materi yang digunakan dalam membuat instrumen tes esai hasil buatan guru PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal?
- b. Apakah konstruksi yang digunakan dalam membuat instrument tes esai hasil buatan guru rumpun PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal?
- c. Apakah bahasa yang digunakan dalam instrumen tes esai hasil buatan guru rumpun PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal?

### **2. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah penulisan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini dibatasi pada pembuatan instrumen tes esai oleh guru rumpun PAI MAN Kendal
- b. Penelitian ini dibatasi pada relevansi instrumen tes esai buatan guru rumpun PAI MAN Kendal dengan ketentuan kaidah penulisan soal esai.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui apakah materi yang digunakan dalam membuat instrumen tes esai hasil buatan guru PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal
- b. Untuk mengetahui apakah konstruksi yang digunakan dalam membuat instrument tes esai hasil buatan guru rumpun PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal
- c. Untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan dalam instrumen tes esai hasil buatan guru rumpun PAI kelas XI MAN Kendal sesuai dengan kaidah penulisan soal

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembuatan instrument tes esai yang baik bagi guru.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang pembuatan instrument tes esai.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademis yang ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan instrument tes esai hasil buatan guru.

### b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai masukan bagi para guru MAN Kendal tentang langkah-langkah pembuatan instrument tes esai untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
- 2) Untuk menumbuhkan pengetahuan bagi guru agar evaluasi hasil belajar siswa dapat dijadikan patokan guru dalam menyusun strategi kegiatan belajar mengajar selanjutnya.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah tentang bagaimana cara pembuatan instrumen tes yang baik dan sesuai.
- 4) Menambah informasi kepada penyelenggara pendidikan serta departemen terkait dalam menentukan kebijakan.